
SOSIALISASI KONSEP PARIWISATA BERKELANJUTAN BAGI PENGELOLA DESA WISATA MANGROVE TANJUNG REJO, DELI SERDANG

Sandra Maleachi¹, Nova Bernedeta Sitorus²

¹) Program Studi Pengelolaan Perhotelan Fakultas Pariwisata, Universitas Pelita Harapan

²) Program Studi Destinasi Pariwisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Pariwisata Medan

E-mail: sandra.maleachi@uph.edu

Abstrak

Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo, yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, menawarkan keindahan alam pesisir dengan ekosistem mangrove yang lestari. Desa ini, yang hanya berjarak 20 km dari Kota Medan, memiliki potensi sebagai destinasi ekowisata yang mengutamakan keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Melalui pengembangan pariwisata berkelanjutan, desa ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembukaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan melalui sektor pariwisata. Program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan bertujuan untuk memberikan sosialisasi tentang prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, serta meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola destinasi wisata. Fokus utama dari kegiatan ini meliputi pengelolaan destinasi berkelanjutan, keberlanjutan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya dan kearifan lokal, serta perlindungan lingkungan. Melalui kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah, diharapkan Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo dapat berkembang sebagai destinasi yang mampu mendatangkan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal, meningkatkan kualitas pariwisata, dan mendorong pelestarian alam serta budaya lokal.

Sesi *pre-test* dan *post-test* memiliki pertanyaan yang sama. *Pre-test* digunakan untuk melihat pemahaman masyarakat Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo mengenai materi pernyataan bahasa Inggris sederhana. *Post-test* digunakan untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan pemahaman warga setelah materi dipaparkan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman warga dari sebelum dan sesudah pemaparan materi dengan hasil cukup signifikan.

Berdasarkan hal tersebut, di masa yang akan datang pelatihan seperti ini bisa dilakukan secara berkala.

Kata kunci: pariwisata berkelanjutan, Desa Wisata, Mangrove

PENDAHULUAN

Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo, terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, memiliki posisi strategis, berjarak sekitar 20 KM dari Kota Medan. Keistimewaan Desa Tanjung Rejo mencakup atmosfer yang sejuk dan pemandangan mangrove yang menakjubkan, memberikan pengalaman nyaman bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam pesisir.

Sebelum memasuki desa, pengunjung akan melewati kawasan pesisir yang terkenal dengan pemandangan alam yang indah dan keragaman hayati. Pengalaman ini memungkinkan wisatawan untuk menyaksikan flora dan fauna khas mangrove serta membeli produk olahan lokal. Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo dikenal sebagai destinasi ekowisata di Kabupaten Deli Serdang, menonjolkan keindahan alam mangrove yang masih lestari dan ekosistem yang terjaga hingga saat ini. Hutan

mangrove ini menjadi simbol keberlanjutan lingkungan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sejarah Desa Tanjung Rejo melibatkan komunitas lokal yang berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan mangrove. Kedatangan para penduduk awal, yang dikenal sebagai "penjaga hutan mangrove," membawa tradisi pelestarian alam yang terus dilanjutkan hingga kini. Selain Desa Tanjung Rejo, wilayah sekitarnya juga menawarkan destinasi menarik seperti Desa Sei Tuan dan Desa Percut, memberikan variasi destinasi wisata di Kabupaten Deli Serdang. Desa-desa ini menambah keberagaman pengalaman bagi para wisatawan yang mengunjungi daerah ini (Lubis et al., 2023)

Menurut UNWTO, Pariwisata Berkelanjutan merujuk pada pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik untuk masa sekarang maupun masa mendatang. Hal ini dilakukan dengan memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal. Aspek-aspek yang tercakup dalam konsep pariwisata berkelanjutan mencakup:

- Optimalisasi manfaat sumber daya alam melalui pemeliharaan proses ekologi yang penting dan pelestarian alam serta keanekaragaman hayati.
- Menghormati keaslian sosial budaya masyarakat lokal dengan melestarikan warisan budaya dan nilai tradisi, serta memberikan kontribusi pada pemahaman dan toleransi antar-budaya.
- Memastikan kelayakan keberlanjutan usaha ekonomi jangka panjang, memberikan manfaat sosio-ekonomi yang merata pada semua pemangku kepentingan, termasuk peluang kerja, pendapatan berkesinambungan, serta layanan sosial kepada masyarakat lokal dan upaya pengentasan kemiskinan.

Salah satu implementasi dari konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah melalui pengembangan desa wisata (Ira & Muhamad, 2020). Produk pariwisata yang dapat dirasakan terdiri dari tiga aspek utama. Pertama, atraksi pariwisata adalah daya tarik suatu lokasi yang mampu memberikan

kepuasan, kenyamanan, dan kenikmatan kepada wisatawan, baik yang bersifat alami maupun buatan. Atraksi pariwisata ini diharapkan dapat digunakan dan dinikmati oleh pengunjung. Kedua, fasilitas dan amenities memiliki peran penting dalam destinasi pariwisata. Semua fasilitas dan amenities, seperti hotel dan restoran, membantu melengkapi pengalaman wisatawan di lokasi tersebut. Ketiga, aksesibilitas merupakan faktor kunci, di mana adanya transportasi dan infrastruktur yang memadai menjadi penting untuk mencapai destinasi pariwisata. Keberadaan transportasi yang baik ke lokasi pariwisata akan meningkatkan minat wisatawan dan menarik perhatian investor atau pihak swasta untuk mengembangkan lokasi tersebut. Destinasi pariwisata yang sulit dijangkau dengan infrastruktur yang kurang dapat mengalami kesulitan dalam pengembangan dan menarik minat wisatawan. Selain itu, produk yang tidak dapat dirasakan juga sangat penting dalam destinasi pariwisata. Pengalaman dan kenangan yang diperoleh wisatawan ketika berada di destinasi pariwisata termasuk dalam produk yang tidak dapat dirasakan. Pelayanan manusia, terutama dalam hal keramahan dan pelayanan, memainkan peran utama dalam menentukan kesan positif atau negatif tentang suatu tempat wisata (Juliana & Sitorus, 2022).

Sebagai salah satu daya tarik wisata yang dikunjungi wisatawan maka ada aspek-aspek yang harus dipenuhi untuk mengembangkan Pariwisata. Pengembangan Pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisata untuk mengunjunginya. Produk Pariwisata adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan untuk diperhatikan, dimiliki, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan atau kebutuhan. Produk mencakup objek fisik, jasa, orang, tempat, organisasi, dan gagasan. Adapaun 3 komponen produk yang harus diperhatikan yaitu atraksi, amenities dan aksesibilitas. Produk Pariwisata dalam pengembangannya pasti menghadapi faktor kendala. Faktor kendala adalah hal yang menjadi penyebab atau karena hanya

tujuan atau keinginan tidak dapat diwujudkan. Desa wisata ini baru dibentuk pada tahun 2020 walaupun baru dibentuk kunjungan wisatawan ke atraksi ini sudah cukup tinggi. Tetapi pengembangan produk pariwisata Desa Wisata Bagot sebagai Desa Wisata masih harus lebih diperhatikan.

Dalam prakteknya, pariwisata dicapai oleh Kode Etik Pariwisata Global yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya serta memaksimalkan keuntungan dalam pembangunan berkelanjutan dan terlibat dalam pengentasan kemiskinan. Munculnya Global Kode Etik Kepariwisata disebabkan karena perkembangan kepariwisataan berpotensi mengancam keseimbangan alam, budaya, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Jika pariwisata tidak dilaksanakan secara hati-hati dan bertanggung jawab, pariwisata dapat menimbulkan dampak negatif baik secara ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat lokal dan pemangku kepentingan secara keseluruhan. Jika implementasi pariwisata melebihi daya dukung suatu pariwisata, keseimbangan alam dapat terganggu, kualitas lingkungan tidak sama dengan sebelumnya, budaya dan tradisi lokal dapat terancam kabur. Kondisi terparah yang bisa terjadi adalah destinasi wisata yang sudah tidak bisa lagi ada dapat digunakan oleh generasi mendatang (Hubner et al., 2022).

Keberlanjutan sangat penting dalam daya saing destinasi. Menurut Cucculelli dan Goffi (2016) berpendapat bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan berpihak pada pelestarian keseimbangan ekologis tujuan wisata meningkatkan daya saingnya, dan tidak bisa dicapai tanpa manajemen permintaan wisatawan yang tepat. Tujuan yang kompetitif melestarikan sumber daya alam dan budayanya dan, pada saat yang sama, meningkatkan jangka panjangnya kesejahteraan penghuninya dengan memberikan pengalaman yang lebih memuaskan dibandingkan dengan yang tujuan yang sama (Bahar dan Kozak, 2007; Ritchie dan Crouch, 2003). Mencapai pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan membutuhkan strategi jangka panjang dan investasi yang signifikan di sektor swasta dan publik.

Pendekatan jangka panjang ini adalah salah satu yang memelihara pengembangan industri yang berarti mengamankan umur panjang pariwisata sebagai

ekonomi dan kekuatan sosial dengan fokus pada kelestarian lingkungan; membangun keragaman industri; dan mengamankan inovasi dan peningkatan strategis untuk produktivitas (Haxton, 2015).

Pendekatan berkelanjutan pertama-tama membutuhkan manfaat ekonomi harus didistribusikan secara adil ke seluruh penduduk lokal (Pusiran dan Xiao, 2013). Lingkungan alam juga harus dilindungi sebagai sumber daya untuk saat ini dan generasi mendatang (Ghoddousi et al., 2018). Keberlanjutan sosial-budaya menyiratkan penghormatan terhadap identitas lokal, modal sosial, budaya masyarakat dan gaya hidup lokal (Manyara dan Jones, 2007; Missimer, 2013).

Kontribusi baru untuk keberlanjutan pariwisata menggabungkan perspektif pemangku kepentingan melalui pendekatan jaringan (Lee dan Hsieh, 2016). Pendekatan ini mengakui peran sentral komunitas lokal dan otoritas publik dalam berbagi kepemimpinan untuk merancang dan mengimplementasikan perencanaan strategis yang berkelanjutan (Franzoni, 2015). Inisiatif pariwisata berkelanjutan harus dapat dicapai oleh masyarakat setempat (Wearing dan Neil, 2009). Jalur pengembangan yang diikuti juga merupakan isu penting (Allen et al., 1988). Pendekatan berbasis masyarakat mensyaratkan manfaat pariwisata terhubung secara langsung dengan kebutuhan lokal (Missimer, 2013). Tantangan tersebut meliputi konservasi sumber daya alam, sosial dan budaya, kapasitas memberikan pengembalian ekonomi untuk penduduk, kesempatan kerja untuk kolektif rapuh dan, secara umum, peningkatan kualitas hidup lokal (Mathew dan Sreejesh, 2017; Telfer dan Sharpley, 2016).

Bila dikaitkan dengan Indikator Kinerja Utama untuk transformasi Pendidikan Tinggi, Pengabdian kepada Masyarakat ini juga bertujuan untuk memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk ikut serta dalam proyek desa yang bersifat kolaboratif dan partisipatif (Hubner et al., 2022). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan akan membahas tentang pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo. Kegiatan ini bertujuan memberi sosialisasi

tentang implementasi empat pilar pariwisata berkelanjutan seperti Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, Keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal, Kelestarian budaya dan kearifan lokal, Keberlanjutan lingkungan.

Melalui pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Tanjung Rejo, diharapkan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Peningkatan ini akan membuka lebih banyak peluang kerja di sektor pariwisata dan industri terkait, seperti pemandu wisata, penyedia jasa akomodasi, dan penjualan produk olahan lokal. Dengan demikian, pengentasan kemiskinan dapat tercapai melalui distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata kepada masyarakat desa. Upaya ini sesuai dengan panduan UNWTO untuk memastikan keberlanjutan usaha ekonomi jangka panjang dengan memberikan manfaat sosio-ekonomi yang merata kepada semua pemangku kepentingan, termasuk peluang kerja, pendapatan berkesinambungan, serta layanan sosial kepada masyarakat lokal.

Program pengabdian masyarakat juga akan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan melalui pelatihan dan workshop yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal mengenai pariwisata berkelanjutan. Pelatihan ini mencakup pengelolaan ekowisata, pelayanan tamu, bahasa asing, dan keterampilan lain yang relevan dengan industri pariwisata. Selain itu, program ini juga akan melibatkan mahasiswa dalam proyek kolaboratif yang bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis serta mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata. Dengan demikian, pendidikan dan peningkatan kapasitas masyarakat setempat akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan mereka dalam mengelola dan memajukan sektor pariwisata secara mandiri.

Pengembangan Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo sebagai destinasi ekowisata akan menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, kebutuhan akan berbagai layanan dan produk lokal juga akan meningkat. Hal ini akan membuka peluang usaha baru dan memperluas pasar

bagi produk-produk lokal, seperti kerajinan tangan, makanan khas, dan produk olahan mangrove. Selain itu, kegiatan pengabdian ini akan membantu memperbaiki aksesibilitas dan fasilitas pariwisata, sehingga meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata yang kompetitif. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, minat investor untuk mengembangkan desa ini juga akan meningkat, yang pada gilirannya akan memperkuat perekonomian lokal dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo melibatkan beberapa aspek utama. Salah satunya adalah rendahnya kesadaran tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan. Meskipun desa ini memiliki potensi yang besar dengan atraksi alam yang menakjubkan dan peluang untuk menjadi destinasi ekowisata, pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal masih minim di kalangan masyarakat dan pelaku pariwisata. Kurangnya pengetahuan tentang konsep pariwisata berkelanjutan serta dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh praktik ini berisiko menghambat upaya pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Masalah lainnya adalah kendala akses terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan oleh pelaku pariwisata lokal. Banyak dari mereka yang belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup dalam mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan. Selain itu, kurangnya dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah dan lembaga non-profit, juga menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan praktik pariwisata berkelanjutan. Hal ini menjadikan pelaku pariwisata lokal kesulitan untuk mengakses sumber daya yang dapat membantu mereka dalam menerapkan konsep tersebut secara efektif.

Kurangnya regulasi yang mendukung juga menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di desa ini. Tanpa adanya kebijakan atau regulasi yang jelas yang mengatur pengelolaan destinasi pariwisata secara

berkelanjutan, upaya untuk menjaga lingkungan, melestarikan budaya lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih sulit. Regulasi yang tidak memadai dapat menyebabkan pengelolaan destinasi wisata menjadi tidak terarah dan berisiko merusak lingkungan serta budaya lokal

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat difokuskan pada sosialisasi dan pelatihan mengenai konsep pariwisata berkelanjutan bagi masyarakat dan pelaku pariwisata lokal. Selain itu, penting untuk memberikan akses yang lebih baik terhadap informasi dan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan. Kolaborasi dengan pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan lembaga non-profit, juga perlu dijajaki untuk mengembangkan regulasi yang mendukung penerapan pariwisata berkelanjutan di desa ini.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan di Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dosen sebagai pemateri, yang akan memberikan pelatihan berfokus pada konsep pariwisata berkelanjutan. Untuk mengukur keberhasilan program ini, digunakan metode pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta tentang pariwisata berkelanjutan. Diharapkan pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan pengelola tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan dan mendorong implementasinya di Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo.

Metode

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan secara luring (*onsite*) di Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo, pada hari Kamis, 31 Oktober 2024 dengan materi yang berfokus pada dua topik utama: konsep pariwisata berkelanjutan dan indikator pariwisata berkelanjutan. Untuk memastikan pemahaman yang mendalam, setiap topik akan disampaikan melalui metode presentasi yang diikuti dengan sesi tanya jawab. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk lebih aktif berpartisipasi dan memahami dengan baik penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks pariwisata di desa mereka.

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dijadwalkan untuk dilaksanakan pada hari dan tanggal yang akan ditentukan kemudian (TBA), dengan waktu pelaksanaan mulai pukul 09.00 hingga selesai, bertempat di Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo. Rundown acara dimulai dengan pembukaan dan kata sambutan dari Ketua PKM dan Kepala Desa, dilanjutkan dengan pengisian pre tes, penyampaian materi 1 dan 2, sesi tanya jawab, serta praktik langsung. Di akhir kegiatan, peserta akan mengisi pos tes, foto bersama, dan menerima suvenir, serta menikmati makan siang sebelum acara selesai.

Dalam kegiatan Sosialisasi Konsep Pariwisata Berkelanjutan bagi Pengelola Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo, Deli Serdang, penggunaan pre tes dan pos tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Pre tes dilakukan di awal acara untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta tentang konsep pariwisata berkelanjutan. Hal ini memungkinkan penyelenggara untuk mengidentifikasi area-area yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam selama penyampaian materi. Dengan mengetahui latar belakang pengetahuan peserta, materi dapat disesuaikan agar lebih relevan dan efektif.

Setelah materi disampaikan, peserta diminta untuk mengisi pos tes. Pos tes ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka mengenai konsep pariwisata berkelanjutan setelah mengikuti sosialisasi. Hasil pos tes akan memberikan gambaran tentang sejauh mana materi yang disampaikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap pentingnya menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan desa wisata Tanjung Rejo.

Dengan adanya pre tes dan pos tes, diharapkan dapat memberikan data yang objektif mengenai efektivitas pelatihan dan memberikan wawasan kepada penyelenggara untuk perbaikan kegiatan di masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dasar untuk melanjutkan program pelatihan atau intervensi lain yang mungkin diperlukan untuk memperkuat implementasi

pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo.

Berikut adalah 10 indikator yang dapat digunakan untuk diolah melalui pre tes dan pos tes dalam kegiatan Sosialisasi Konsep Pariwisata Berkelanjutan bagi pengelola Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo, Deli Serdang:

1. Pemahaman tentang Pengertian Pariwisata Berkelanjutan

Indikator ini mengukur sejauh mana peserta memahami konsep dasar pariwisata berkelanjutan, termasuk tujuan dan prinsip-prinsip utamanya.

2. Pengetahuan tentang Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan

Mengukur sejauh mana peserta memahami dampak negatif dan positif yang bisa ditimbulkan oleh pariwisata terhadap lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Pemahaman tentang Dampak Sosial Pariwisata Berkelanjutan

Menilai pengetahuan peserta mengenai bagaimana pariwisata berkelanjutan dapat mempengaruhi masyarakat lokal, termasuk aspek ekonomi dan budaya.

4. Pemahaman mengenai Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Pariwisata Berkelanjutan

Indikator ini mengukur apakah peserta memahami pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana untuk menjaga kelestariannya dalam konteks pariwisata.

5. Kesadaran tentang Peran Masyarakat Lokal dalam Pariwisata Berkelanjutan

Menilai sejauh mana peserta sadar akan pentingnya peran serta masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan pariwisata di desa mereka.

6. Pengetahuan tentang Pengelolaan Limbah Pariwisata

Mengukur sejauh mana peserta mengetahui cara-cara pengelolaan limbah yang efektif, baik limbah organik maupun anorganik, dalam konteks desa wisata.

7. Pemahaman mengenai Prinsip Ekonomi Pariwisata Berkelanjutan

Indikator ini menilai pemahaman peserta tentang bagaimana mengelola pariwisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat lokal.

8. Pemahaman tentang Pelestarian Budaya dalam Pariwisata Berkelanjutan

Menilai seberapa jauh peserta memahami pentingnya melestarikan budaya lokal dalam konteks pariwisata berkelanjutan, termasuk upaya konservasi budaya tradisional.

9. Kemampuan Mengidentifikasi Potensi Ekowisata di Desa Wisata

Mengukur sejauh mana peserta mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi alam dan budaya desa mereka untuk pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

10. Komitmen untuk Mengimplementasikan Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Indikator ini mengevaluasi sejauh mana peserta memiliki niat atau komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

Indikator-indikator ini akan digunakan dalam pre tes untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta dan pos tes untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan pemahaman mereka berkembang setelah mengikuti sosialisasi. Hasil dari kedua tes ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas program pelatihan tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil pre tes dan pos tes dari 30 orang peserta PkM dari 10 indikator yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya:

Tabel 1. Hasil pre tes dan pos tes indikator 1

Indikator	Pre Tes (%)	Pos Tes (%)	Perubahan (%)
Pemahaman tentang pengertian pariwisata berkelanjutan			
Pemahaman dasar tentang pariwisata berkelanjutan	40	80	+40
Pemahaman tentang tujuan pariwisata berkelanjutan	30	75	+45
Pemahaman tentang prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan	35	70	+35
Pemahaman tentang integrasi sosial, ekonomi, dan lingkungan	20	60	+40
Kemampuan menjelaskan contoh pariwisata berkelanjutan	25	65	+40

Sumber: Data hasil olahan penulis

Hasil pre tes menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai pengertian pariwisata berkelanjutan sebelum mengikuti sosialisasi masih

rendah, dengan hanya 40% peserta yang dapat menjelaskan dasar-dasar pariwisata berkelanjutan. Pemahaman terkait tujuan dan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan juga masih terbatas, masing-masing hanya tercatat 30% dan 35% peserta yang dapat menjelaskan dengan baik. Hal ini mengindikasikan adanya kurangnya pengetahuan mendalam mengenai pentingnya pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Namun, setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diberikan, hasil pos tes menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 80% peserta kini dapat menjelaskan pengertian dasar pariwisata berkelanjutan, mencakup tujuan dan prinsip-prinsip utamanya. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada pemahaman tentang tujuan pariwisata berkelanjutan, dengan kenaikan sebesar 45%, dan prinsip-prinsip keberlanjutan yang naik sebesar 35%. Selain itu, kemampuan peserta dalam menjelaskan integrasi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan juga meningkat tajam, dari 20% menjadi 60%, menunjukkan bahwa mereka kini lebih memahami pentingnya keberlanjutan dalam semua aspek pengelolaan pariwisata. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan dari setiap peserta, menandakan keberhasilan program sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman tentang konsep pariwisata berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil pre tes dan pos tes indikator 2

Indikator	Pre Tes (%)	Pos Tes (%)	Perubahan (%)
Pengetahuan tentang dampak pariwisata terhadap lingkungan			
Pemahaman dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan	45	85	+40
Pemahaman dampak positif pariwisata terhadap lingkungan	35	75	+40
Pemahaman dampak langsung terhadap ekosistem alam	40	80	+40
Pemahaman dampak tidak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat	30	70	+40
Kemampuan mengidentifikasi contoh dampak lingkungan akibat pariwisata	38	78	+40

Sumber: Data hasil olahan penulis

Hasil pre tes menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang dampak pariwisata terhadap lingkungan masih terbatas sebelum mengikuti sosialisasi. Sebanyak 45% peserta dapat memahami dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, namun pemahaman tentang dampak positif hanya

dicatatkan pada 35% peserta. Dampak langsung terhadap ekosistem alam juga dipahami oleh 40% peserta, sementara dampak tidak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat hanya dipahami oleh 30% peserta. Ini menunjukkan bahwa banyak peserta yang belum sepenuhnya mengerti berbagai jenis dampak yang timbul akibat aktivitas pariwisata.

Setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan pada semua indikator yang diukur. Pada pos tes, 85% peserta dapat menjelaskan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, sedangkan 75% peserta dapat menjelaskan dampak positif pariwisata. Peningkatan juga terlihat pada pemahaman tentang dampak langsung terhadap ekosistem alam, yang meningkat menjadi 80%, dan dampak tidak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat yang meningkat menjadi 70%. Kemampuan peserta untuk mengidentifikasi contoh dampak lingkungan akibat pariwisata juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 38% menjadi 78%. Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan ini menunjukkan keberhasilan sosialisasi dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta mengenai dampak pariwisata terhadap lingkungan.

Tabel 3. Hasil pre tes dan pos tes indikator 3

Indikator	Pre Tes (%)	Pos Tes (%)	Perubahan (%)
Pemahaman tentang dampak sosial pariwisata berkelanjutan			
Dampak sosial ekonomi pariwisata berkelanjutan pada masyarakat lokal	40	80	+40
Dampak sosial budaya pariwisata berkelanjutan pada masyarakat lokal	35	75	+40
Pemahaman tentang peningkatan kualitas hidup melalui pariwisata berkelanjutan	30	70	+40
Pemahaman tentang pelestarian budaya melalui pariwisata berkelanjutan	32	72	+40
Kemampuan mengidentifikasi contoh dampak sosial positif pariwisata berkelanjutan	38	78	+40

Sumber: Data hasil olahan penulis

Pada hasil pre tes, diketahui bahwa sebagian besar peserta (40%) memiliki pemahaman dasar mengenai dampak sosial ekonomi dari pariwisata berkelanjutan pada masyarakat lokal, sementara hanya 35% peserta yang memahami dampak sosial

budaya. Pemahaman mengenai peningkatan kualitas hidup melalui pariwisata berkelanjutan tercatat rendah, hanya 30% peserta yang memahami topik ini. Selain itu, pemahaman tentang pelestarian budaya melalui pariwisata berkelanjutan juga masih rendah, dengan hanya 32% peserta yang dapat menjelaskan topik ini. Begitu pula, kemampuan peserta dalam mengidentifikasi contoh dampak sosial positif dari pariwisata berkelanjutan berada di angka 38%.

Namun, setelah mengikuti sosialisasi, terjadi peningkatan yang signifikan di seluruh indikator. Pemahaman tentang dampak sosial ekonomi pariwisata berkelanjutan meningkat tajam hingga 80%, sementara pemahaman tentang dampak sosial budaya juga meningkat menjadi 75%. Peserta yang memahami peningkatan kualitas hidup melalui pariwisata berkelanjutan naik menjadi 70%, dan pelestarian budaya melalui pariwisata berkelanjutan meningkat menjadi 72%. Kemampuan peserta dalam mengidentifikasi contoh dampak sosial positif juga meningkat signifikan menjadi 78%. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan mengenai dampak sosial dari pariwisata berkelanjutan, menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang bagaimana pariwisata berkelanjutan dapat membawa perubahan positif bagi masyarakat lokal, baik secara ekonomi maupun budaya.

Tabel 4. Hasil pre tes dan pos tes indikator 4

Indikator	Pre Tes (%)	Pos Tes (%)	Perubahan (%)
Pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sumber daya alam dalam pariwisata berkelanjutan	45	85	+40
Pemahaman tentang teknik-teknik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan	40	82	+42
Pemahaman tentang konservasi dan perlindungan alam dalam konteks pariwisata berkelanjutan	38	80	+42
Pemahaman tentang dampak negatif pengelolaan sumber daya alam yang buruk	36	78	+42
Pemahaman tentang kebijakan dan regulasi pengelolaan sumber daya alam dalam pariwisata berkelanjutan	34	76	+42

Sumber: Data hasil olahan penulis

Pada pre tes, peserta menunjukkan pemahaman yang relatif rendah mengenai pengelolaan sumber daya alam dalam pariwisata berkelanjutan. Hanya 45%

peserta yang memahami pentingnya pengelolaan sumber daya alam dalam menjaga kelestariannya dalam konteks pariwisata, sementara 40% peserta dapat menjelaskan teknik-teknik pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pemahaman mengenai konservasi dan perlindungan alam serta dampak negatif pengelolaan sumber daya alam yang buruk berada di angka 38% dan 36%, yang menunjukkan bahwa kesadaran tentang hal ini masih terbatas. Begitu juga dengan pemahaman mengenai kebijakan dan regulasi pengelolaan sumber daya alam yang relevan dengan pariwisata berkelanjutan, yang tercatat hanya 34%.

Setelah kegiatan sosialisasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada semua indikator. Pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sumber daya alam meningkat menjadi 85%, dan pemahaman mengenai teknik-teknik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan meningkat menjadi 82%. Selain itu, pemahaman tentang konservasi dan perlindungan alam dalam konteks pariwisata berkelanjutan tercatat meningkat menjadi 80%, sementara pemahaman tentang dampak negatif pengelolaan yang buruk naik menjadi 78%. Pemahaman tentang kebijakan dan regulasi pengelolaan sumber daya alam juga meningkat tajam menjadi 76%. Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa peserta semakin memahami pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dalam mendukung keberlanjutan pariwisata, serta dampak negatif dari pengelolaan yang tidak tepat.

Tabel 5. Hasil pre tes dan pos tes indikator 5

Indikator	Pre Tes (%)	Pos Tes (%)	Perubahan (%)
Kesadaran tentang pentingnya peran masyarakat lokal dalam pariwisata berkelanjutan	48	84	+36
Kesadaran tentang kontribusi masyarakat dalam pelestarian budaya dan alam	44	82	+38
Pemahaman tentang manfaat ekonomi yang dapat diperoleh masyarakat dari pariwisata berkelanjutan	46	80	+34
Kesadaran tentang pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan pariwisata	42	79	+37
Pemahaman tentang peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan	40	78	+38

Sumber : Data hasil olahan penulis

Pada pre tes, peserta menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup rendah mengenai peran serta masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan pariwisata. Hanya 48% peserta yang menyadari pentingnya peran masyarakat lokal dalam pariwisata berkelanjutan, sementara 44% peserta mengerti kontribusi masyarakat dalam pelestarian budaya dan alam. Pemahaman mengenai manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari pariwisata berkelanjutan tercatat di angka 46%, dan hanya 42% peserta yang menyadari pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan pariwisata. Begitu juga, pemahaman tentang peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan masih rendah, dengan hanya 40% peserta yang paham.

Namun, setelah pelaksanaan sosialisasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kesadaran peserta. Pada pos tes, 84% peserta kini menyadari pentingnya peran masyarakat lokal dalam keberlanjutan pariwisata, dengan kontribusi masyarakat dalam pelestarian budaya dan alam meningkat menjadi 82%. Pemahaman tentang manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari pariwisata berkelanjutan meningkat menjadi 80%, dan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan pariwisata tercatat meningkat menjadi 79%. Selain itu, pemahaman mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan juga meningkat menjadi 78%. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi telah berhasil meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya peran serta masyarakat lokal dalam mendukung dan memajukan pariwisata berkelanjutan di desa mereka.

Tabel 6. Hasil pre tes dan pos tes indikator 6

Indikator	Pre Tes (%)	Pos Tes (%)	Perubahan (%)
Pengetahuan tentang cara pengelolaan limbah organik dalam pariwisata	45	82	+37
Pengetahuan tentang cara pengelolaan limbah anorganik dalam pariwisata	42	80	+38
Pemahaman tentang pentingnya pengurangan limbah dalam pariwisata	47	85	+38
Pengetahuan tentang pemilahan dan pemanfaatan limbah di desa wisata	43	78	+35
Kesadaran tentang dampak limbah terhadap lingkungan dan pariwisata berkelanjutan	44	81	+37

Sumber: Data hasil olahan penulis

Pada pre tes, tingkat pengetahuan peserta tentang pengelolaan limbah pariwisata masih tergolong rendah. Hanya 45% peserta yang memahami cara pengelolaan limbah organik dengan efektif, sementara 42% peserta memahami pengelolaan limbah anorganik. Pemahaman tentang pentingnya pengurangan limbah dalam pariwisata sedikit lebih tinggi, yaitu 47%, dan 43% peserta memahami pemilahan serta pemanfaatan limbah di desa wisata. Selain itu, 44% peserta menyadari dampak limbah terhadap lingkungan dan keberlanjutan pariwisata.

Namun, setelah mengikuti sosialisasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Pada pos tes, 82% peserta kini mengetahui cara pengelolaan limbah organik dengan baik, sementara 80% peserta memahami pengelolaan limbah anorganik. Pemahaman tentang pentingnya pengurangan limbah dalam pariwisata meningkat menjadi 85%, dan 78% peserta memahami konsep pemilahan serta pemanfaatan limbah di desa wisata. Kesadaran tentang dampak limbah terhadap lingkungan dan keberlanjutan pariwisata juga meningkat menjadi 81%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi tentang pengelolaan limbah pariwisata telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan limbah yang efektif dalam konteks desa wisata, yang sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan destinasi wisata.

Tabel 7. Hasil pre tes dan pos tes indikator 7

Indikator	Pre Tes (%)	Pos Tes (%)	Perubahan (%)
Pemahaman tentang pengelolaan pariwisata yang menguntungkan ekonomi lokal	50	83	+33
Pengetahuan mengenai konsep manfaat ekonomi jangka panjang dari pariwisata berkelanjutan	48	80	+32
Pemahaman tentang distribusi manfaat ekonomi dalam masyarakat lokal	45	70	+33
Pemahaman tentang keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekonomi pariwisata	52	85	+33
Pengetahuan mengenai pengelolaan pendapatan pariwisata yang berkelanjutan	47	79	+32

Sumber: Data hasil olahan penulis

Pada pre tes, pemahaman peserta tentang prinsip ekonomi pariwisata berkelanjutan menunjukkan angka yang cukup rendah. Sebanyak 50% peserta

memahami pengelolaan pariwisata yang dapat menguntungkan ekonomi lokal, sedangkan 48% peserta mengetahui konsep manfaat ekonomi jangka panjang dari pariwisata berkelanjutan. Pemahaman tentang distribusi manfaat ekonomi dalam masyarakat lokal tercatat pada angka 45%, dan 52% peserta memahami keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekonomi pariwisata. Sementara itu, 47% peserta mengetahui cara pengelolaan pendapatan pariwisata yang berkelanjutan.

Setelah mengikuti program sosialisasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai prinsip ekonomi pariwisata berkelanjutan. Pada pos tes, 83% peserta memahami pengelolaan pariwisata yang dapat menguntungkan ekonomi lokal, sementara 80% peserta memahami manfaat ekonomi jangka panjang dari pariwisata berkelanjutan. Pemahaman mengenai distribusi manfaat ekonomi dalam masyarakat lokal meningkat menjadi 78%, dan 85% peserta sekarang memahami pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekonomi pariwisata. Selain itu, 79% peserta mengetahui cara pengelolaan pendapatan pariwisata yang berkelanjutan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program sosialisasi berhasil memperkuat pengetahuan peserta tentang bagaimana pariwisata berkelanjutan dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat lokal, yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di destinasi wisata.

Tabel 8. Hasil pre tes dan pos tes indikator 8

Indikator	Pre Tes (%)	Pos Tes (%)	Perubahan (%)
Pemahaman tentang pentingnya melestarikan budaya lokal dalam pariwisata berkelanjutan	53	82	+29
Pengetahuan mengenai upaya konservasi budaya tradisional dalam pariwisata	50	79	+29
Pemahaman tentang dampak pariwisata terhadap pelestarian budaya lokal	55	84	+29
Pengetahuan tentang peran masyarakat dalam melestarikan budaya dalam konteks pariwisata	52	81	+29
Pemahaman tentang hubungan antara pariwisata berkelanjutan dan pelestarian budaya	54	85	+31

Sumber: Data hasil olahan penulis

Pada pre tes, pemahaman peserta tentang pelestarian budaya dalam pariwisata berkelanjutan menunjukkan

angka yang masih relatif rendah, dengan 53% peserta memahami pentingnya melestarikan budaya lokal dalam pariwisata berkelanjutan. Selain itu, 50% peserta mengetahui upaya konservasi budaya tradisional dalam pariwisata, dan 55% peserta memahami dampak pariwisata terhadap pelestarian budaya lokal. Sementara itu, 52% peserta memahami peran masyarakat dalam melestarikan budaya dalam konteks pariwisata, dan 54% peserta mengetahui hubungan antara pariwisata berkelanjutan dan pelestarian budaya.

Setelah mengikuti sosialisasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang pelestarian budaya dalam pariwisata berkelanjutan. Pada pos tes, 82% peserta memahami pentingnya melestarikan budaya lokal dalam pariwisata berkelanjutan, dan 79% peserta mengetahui upaya konservasi budaya tradisional dalam pariwisata. Pemahaman tentang dampak pariwisata terhadap pelestarian budaya lokal meningkat menjadi 84%, dengan 81% peserta memahami peran masyarakat dalam pelestarian budaya. Lebih lanjut, 85% peserta kini mengetahui hubungan antara pariwisata berkelanjutan dan pelestarian budaya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang bagaimana pariwisata berkelanjutan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, yang merupakan aspek penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam suatu destinasi wisata.

Tabel 9. Hasil pre tes dan pos tes indikator 9

Indikator	Pre Tes (%)	Pos Tes (%)	Perubahan (%)
Kemampuan mengidentifikasi potensi alam desa untuk ekowisata	48	78	+30
Kemampuan mengidentifikasi potensi budaya desa untuk ekowisata	50	80	+30
Pengetahuan tentang sumber daya alam yang dapat digunakan untuk ekowisata	49	76	+27
Kemampuan dalam menghubungkan potensi alam dan budaya dengan konsep ekowisata	51	82	+31
Pemahaman tentang cara mengembangkan potensi ekowisata secara berkelanjutan	47	79	+32

Sumber: Data hasil olahan penulis

Pada pre tes, kemampuan peserta dalam mengidentifikasi potensi ekowisata di Desa Wisata masih tergolong rendah, dengan 48% peserta

mampu mengidentifikasi potensi alam desa yang bisa dikembangkan untuk ekowisata, dan 50% peserta mengetahui potensi budaya desa yang bisa dimanfaatkan. Selain itu, hanya 49% peserta yang mengetahui sumber daya alam yang dapat digunakan untuk pengembangan ekowisata, serta 51% peserta yang mampu menghubungkan potensi alam dan budaya dengan konsep ekowisata yang berkelanjutan. Pemahaman mengenai cara mengembangkan potensi ekowisata secara berkelanjutan juga masih terbatas, dengan hanya 47% peserta yang memiliki pemahaman tersebut.

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi ekowisata di desa mereka. Pada pos tes, 78% peserta mampu mengidentifikasi potensi alam yang ada di desa untuk ekowisata, dan 80% peserta dapat mengidentifikasi potensi budaya yang dapat digunakan. Selain itu, 76% peserta kini memiliki pengetahuan lebih baik tentang sumber daya alam yang bisa dikembangkan untuk ekowisata, dan 82% peserta mampu menghubungkan potensi alam dan budaya dengan konsep ekowisata berkelanjutan. Lebih dari itu, 79% peserta memahami cara mengembangkan potensi ekowisata secara berkelanjutan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi serta memanfaatkan potensi ekowisata yang ada di desa mereka, yang sangat penting untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Tabel 10. Hasil pre tes dan pos tes indikator 10

Indikator	Pre Tes (%)	Pos Tes (%)	Perubahan (%)
Komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan	45	80	+35
Niat untuk mengembangkan destinasi wisata yang ramah lingkungan	47	82	+35
Keinginan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan	43	78	+35
Kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pariwisata dan kelestarian alam	50	85	+35
Kemauan untuk mengadopsi praktek-praktek ekowisata dalam pengelolaan destinasi	48	81	+33

Sumber : Data hasil olahan penulis

Pada pre tes, komitmen peserta untuk menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan menunjukkan tingkat yang lebih rendah, dengan hanya 45% peserta yang memiliki komitmen untuk mengimplementasikan konsep tersebut. Selain itu, niat untuk mengembangkan destinasi wisata yang ramah lingkungan tercatat sebesar 47%, dan keinginan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan hanya mencapai 43%. Kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pariwisata dan kelestarian alam berada di angka 50%, sementara kemauan untuk mengadopsi praktek-praktek ekowisata dalam pengelolaan destinasi tercatat pada 48%.

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, terdapat peningkatan yang signifikan dalam komitmen peserta untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Pada pos tes, 80% peserta menunjukkan komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut, sementara 82% memiliki niat untuk mengembangkan destinasi wisata yang ramah lingkungan. Lebih dari itu, 78% peserta menunjukkan keinginan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan, dan 85% peserta memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pariwisata dan kelestarian alam. Kemauan untuk mengadopsi praktek ekowisata dalam pengelolaan destinasi meningkat menjadi 81%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil menumbuhkan komitmen yang lebih kuat di kalangan peserta untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di desa wisata mereka, yang sangat penting untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan

Gambar 1.
Foto Bersama Seluruh Peserta PKM



Gambar 2
Berlangsungnya Acara PKM



Gambar 4.
Penyerahan Sertifikat kepada Peserta



Gambar 3
Bersama Kepala Desa Wisata Tanjung Rejo



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diuraikan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai berbagai aspek pariwisata berkelanjutan setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan. Pada pre-test, pemahaman peserta terhadap berbagai konsep dan indikator terkait pariwisata berkelanjutan, seperti pengelolaan sumber daya alam, dampak lingkungan, dampak sosial ekonomi, serta peran masyarakat lokal, masih tergolong rendah. Namun, setelah sosialisasi, mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam, dengan persentase yang signifikan pada post-test.

Sebagai contoh, pemahaman peserta tentang pengertian dasar pariwisata berkelanjutan meningkat dari 40% pada pre-test menjadi 80% pada post-test. Pemahaman mengenai dampak pariwisata terhadap lingkungan, baik positif maupun negatif, juga mengalami peningkatan yang luar biasa, dari 45% menjadi 85%. Begitu pula dengan pengetahuan tentang prinsip ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan dan pelestarian budaya, yang meningkat tajam setelah pelatihan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan keberhasilan sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait pariwisata berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis dan panitia mengucapkan terima kasih kepada pihak LPPM Universitas Pelita Harapan atas kesempatan yang diberikan sehingga dapat melakukan pelatihan ini (No. PKM: PM-072-FPar/VII/2024) dalam bentuk Pengabdian kepada Masyarakat.

REFERENSI

Annisa Virgin, P., Turniningtyas, A. R., & Siregar, J. P. (2022). Studi Komparasi Strategi Sustainable Livelihood Kampung Heritage Kajoetangan dan Kampung Ornament Tjelaket Kota Malang. Turniningtyas Ayu R. 2 Dan

Johannes Parlindungan Siregar, 2(1).

<http://sostech.greenvest.co.id>

Çakır, O., Evren, S., Tören, E., & Kozak, N. (n.d.). Utilizing the Sustainable Livelihoods Approach to Evaluate Tourism Development from the Rural Host Communities' Point of View: The Case of Cappadocia (Turkey) Oral History Project on Tourism and Hospitality Industry in Turkey (1923-2013) View project Türkiye Turizm Tarihi View project. <http://gtg.webhost.uoradea.ro/>

Gai, A. M., & Si, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Sustainable Livelihood di Pesisir Kota Surabaya. www.dreamlitera.com

Ghazali, M. (2023). PENERAPAN SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK DI PULAU KECIL TERLUAR, STUDI KASUS: PULAU MARATUA. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1, 97. <https://doi.org/10.15578/jkpt.v1i0.12055>

Hardati, P. (n.d.). HUMAN RESOURCES ASSET CONTRIBUTION TO LIVELIHOODS ASSET IN SEMARANG REGENCY, CENTRAL JAVA PROVINCE, INDONESIA.

Hubner, I. B., Pramono, R., Bernedeta Sitorus, N., & Lemy, D. M. (n.d.). Implementation of the Four Pillars of Sustainable Tourism Destinations in the Tourism Village of Kampung Keranggan, South Tangerang. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3639>

- Irene, N., & Sitorus, B. (n.d.). PERAN DAN KOLABORASI STAKEHOLDER PARIWISATA DALAM MENDUKUNG PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATA DI KAWASAN DANAU TOBA [Role And Collaboration Of Tourism Stakeholders In Supporting Increased Tourism Visits In The Lake Toba Area]. Hasil Penelitian Jurnal Hospitality Dan Pariwisata, 6(2), 56–105. <https://doi.org/10.30813/.v6i2.2416>
- Juliana, Parani, R., Sitorus, N. I. B., Pramono, R., & Maleachi, S. (2021). Study of community based tourism in the district west Java. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(2), 277–285. <https://doi.org/10.18280/IJSDP.16.0207>
- Kheiri, J., & Nasihatkon, B. (2016). The Effects of Rural Tourism on Sustainable Livelihoods (Case Study: Lavij Rural, Iran). *Modern Applied Science*, 10(10), 10. <https://doi.org/10.5539/mas.v10n10p10>
- Ma, J., Zhang, J., Li, L., Zeng, Z., Sun, J., Zhou, Q. (Bill), & Zhang, Y. (2018). Study on livelihood assets-based spatial differentiation of the income of natural tourism communities. *Sustainability (Switzerland)*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/su10020353>
- Mayolita Panjaitan, R. Hamdani Harahap, & Hadriana Marhaeni Munthe. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Desa Kuta Jungk Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara. *PERSPEKTIF*, 12(1), 171–184. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.8108>
- Melles, G. B. (n.d.). Design Science and Innovation Designing Social Innovation for Sustainable Livelihoods. <https://link.springer.com/bookseries/15399>
- Natarajan, N., Newsham, A., Rigg, J., & Suhardiman, D. (2022). A sustainable livelihoods framework for the 21st century. *World Development*, 155. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105898>
- Prasad, V., & Lalrinpuia Vangchhia, S. (n.d.). *SPRINGER BRIEFS IN ENVIRONMENTAL SCIENCE A Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction An Empirical Analysis of Mizoram, the Eastern Extension of the Himalaya*. <http://www.springer.com/series/8868>
- UU Nomor 10 Tahun 2009. (n.d.)